

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendiknas Nomor 22, 2006, hlm. 207).

Hal ini sejalan dengan penjelasan Dauer dan Pangrazi (1992), yang dikutip oleh Suherman (2000, hlm. 20), yaitu :

“Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya”.

Sedangkan Siedentop (1990), seperti juga yang dikutip oleh Suherman (2000, hlm. 21) menyatakan, pendidikan jasmani modern, yang lebih menekankan pada pendidikan melalui jasmani, didasarkan pada anggapan bahwa jiwa dan raga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pandangan ini menganggap kehidupan manusia secara menyeluruh (*totality*).

Lalu menurut Mahendra (2009, hlm. 21), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Inti pengertiannya adalah mendidik anak dan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakannya adalah gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

secara sadar oleh gurunya dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan jasmani juga memiliki tujuan dan manfaat yang baik untuk peserta didik. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, berikut dikemukakan oleh Suherman (2000, hlm. 23) :

- Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
- Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).
- Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani di atas, manfaat pendidikan jasmani dikemukakan oleh Mahendra (2009, hlm. 15) sebagai berikut :

- Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
- Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
- Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
- Menyalurkan energi yang berlebihan, dan
- Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental, maupun emosional.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

**IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS
RITMIK** Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dauwer dan Pangrazi (1992), mengemukakan bahwa ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani, yang di kutip oleh Mahendra (2009, hlm. 28), yaitu :

- Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa
- Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta
- Meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik.

Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya (Mahendra, 2009, hlm. 21).

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, penjas perlu diajarkan atau dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru penjas ; yang melibatkan model pembelajaran, peralatan yang memadai, suasana yang membuat anak termotivasi, termasuk aktivitas pembelajaran yang tepat. Dalam mengajar penjas, seorang guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan situasi dan kondisi, juga dengan karakteristik siswa yang tentunya setiap siswa mempunyai kekhasan dalam bersikap. Guru penjas dapat memilih aktivitas pembelajaran yang menyenangkan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, sehingga tujuan penjas dapat tercapai.

Dalam kurikulum 2013 telah ditetapkan ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi tujuh aktivitas yaitu Pola Gerak Dasar (PGD), aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas aquatik, dan aktivitas pendidikan kesehatan (Permendikbud Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

Nomor 57, Tahun 2014). Ketujuh aktivitas pendidikan jasmani di atas, karena sudah tercantum dalam ruang lingkup pendidikan jasmani, mengandung makna bahwa guru pendidikan jasmani memiliki kewajiban untuk memilih dan menyediakan aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Demikian juga dengan pihak sekolah yang memiliki kewajiban untuk menjamin terlaksananya kegiatan pendidikan jasmani di sekolah.

Dalam kaitannya dengan ruang lingkup yang dikemukakan di atas, terdapat aktivitas yang cukup menarik untuk di perbincangkan secara khusus, yaitu aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik merupakan istilah baru dalam khasanah peristilahan pendidikan jasmani di Indonesia, karena sebelumnya kehadirannya diwakili oleh senam irama. Nama Aktivitas Ritmik secara tegas diangkat oleh Kurikulum 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK*), Kurikulum KTSP (2006), dan Kurikulum 2013, sebagai salah satu aktivitas yang masuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran penjas (Mahendra, 2015, hlm. iii).

Menurut Mahendra (2015, hlm. 2) :

“Aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan diluar musik. Dengan pengertian tersebut, aktivitas ritmik tentu saja bermakna lebih luas dari senam irama yang selama ini dikenal, bahkan dapat juga dikatakan bersifat merangkum tarian atau dansa”.

Masih menurut Mahendra, aktivitas ritmik tentu memiliki manfaat lengkap, yang memadukan dimensi fisikal, mental, emosional, serta sosial. Dalam dimensi fisik akan diperoleh pengembangan koordinasi gerak, penguasaan keterampilan gerak, serta peningkatan kebugaran jasmani. Dalam dimensi mental akan terjadi pengembangan kepekaan irama, penalaran dan daya kritis terhadap kondisi lingkungan, sehingga membantu anak dalam penguasaan pengambilan keputusan. Lalu dalam dimensi emosional, anak akan dikondisikan pada situasi yang menyenangkan dan ‘merasa diterima’, sehingga sangat positif terhadap pengembangan *self concept* dan *self esteem* anak. Dan dalam dimensi sosial,

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS

RITMIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan empati dan toleransi anak berkembang sebagai akibat dari interaksi yang penuh antara dirinya dengan anak yang lain. Yang tidak kalah pentingnya, diharapkan bahwa anak-anak pun mampu mengembangkan kemampuan kreatif dan produktifnya, mengingat aktivitas ritmik seharusnya diajarkan kepada anak dengan tujuan mendorong kemampuan produktif mereka (2015, hlm. iv).

Dengan kondisinya seperti telah dijelaskan secara ringkas di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan pembelajaran aktivitas ritmik ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun aktivitas ritmik yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai *Singing Dance*.

Sebagaimana dikemukakan Mahendra, tarian nyanyian atau *Singing Dance* merupakan bagian dari kekayaan warisan oral anak-anak yang terkait erat dengan musik dan puisi atau lirik yang bernuansa pengasuhan. Banyak dari bentuk tarian nyanyian ini merupakan latihan koordinasi yang sederhana, sementara yang lain merupakan pengalaman yang sangat kompleks. Anak-anak sering mempelajari permainan tarian nyanyian ini dalam pergaulannya di lingkungan rumah sebelum mereka memasuki usia sekolah. Karenanya, jika permainan nyanyian ini diberikan pada anak-anak kelas satu dan dua SD, akan menjadi semacam penghubung yang baik antara pengalaman pra-sekolah dan aktivitas di sekolah (2015, hlm. 31).

Sejalan dengan permasalahan pembelajaran penjas di atas, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian kita semua adalah persoalan bagaimana penjas mampu mendidik anak dari sisi karakter moral, di antaranya terkait dengan sikap positif dan tanggung jawab anak, paling tidak ketika terlibat dalam pembelajaran penjas di sekolah. Dari pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran penjas di beberapa sekolah, khususnya di SDN Tilil 3 Kota Bandung, ditemukan permasalahan masih rendahnya sikap tanggung jawab siswa ketika proses pembelajaran berlangsung; seperti tidak memakai pakaian olahraga pada saat jam pelajaran penjas, mengganggu teman, tidak mau berbagi alat, dan lain-lain.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

**IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS
RITMIK** Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi pembelajaran demikian, jika dibiarkan dan tidak mendapat perhatian yang memadai, akan menjadikan makin jauhnya tujuan penjas dalam mendidik anak untuk dapat dicapai.

Terkait dengan beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dirasa penulis sangat cocok untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas, yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran Hellison.

Berikut disimpulkan oleh Suherman (2006, hlm. 9) :

“Salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam kategori model rekonstruksi sosial adalah model Hellison, (1995), yang berjudul *Teaching Responsibility Through Physical Activity*. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* and *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku”.

Mengingat model Hellison lebih merupakan cara atau tahapan yang dapat diterapkan pada berbagai model pembelajaran, dapat di simpulkan bahwa model ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus digabungkan dengan model pembelajaran lain.

Mengingat kenyataan tersebut, timbul pertanyaan model pembelajaran apakah yang dapat penulis pilih untuk di pasangkan dengan model Hellison dalam konteks penelitian ini. Dari permasalahan yang ada di sekolah amatan, amat terasa bahwa persoalan rendahnya tanggung jawab siswa tersebut pada umumnya sering terkait juga dengan masalah rendahnya kemampuan anak dalam bekerjasama.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

**IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS
RITMIK** Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga hal tersebut mendorong penulis untuk memilih model pembelajaran yang di pandang tepat untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, yaitu model kooperatif.

Juliantine, Subroto dan Yudiana (2013, hlm. 37) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah :

“Salah satu bentuk model pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran”.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis berencana untuk mengimplementasikan dua model pembelajaran yaitu model Hellison dan model kooperatif, di mana model Hellison ini akan diterapkan selama proses pembelajaran aktivitas ritmik sebagai penunjang disiplin dan tanggung jawab pribadi siswa, dan model kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Tilil 3 Kota Bandung, ternyata guru penjas tidak memberikan materi ajar aktivitas ritmik, dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap materi ajar aktivitas ritmik. Dari segi tingkat kedisiplinan, masih kurang rasa tanggung jawab siswa; di antaranya masih ada

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa pada saat jam pelajaran penjas yang tidak memakai pakaian olahraga, mengganggu teman pada saat pembelajaran penjas, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan di depan, tidak mau berbagi alat dengan temannya pada saat pembelajaran penjas, dan lain-lain.

Sesuai dengan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penulis memilih model pembelajaran Hellison dan model kooperatif, karena memungkinkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas partisipasi, disiplin dan penguasaan materi belajar yang ditugaskan kepadanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dan dikaji oleh peneliti adalah :

1. Apakah pembelajaran aktivitas ritmik khususnya materi singing dance mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam pembelajaran penjas ?
2. Apakah model Hellison dan model kooperatif dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa pada pembelajaran aktivitas ritmik di kelas II SDN Tilil 3 Kota Bandung ?
3. Apakah model Hellison dan model kooperatif dalam pembelajaran aktivitas ritmik mampu mengubah suasana pembelajaran penjas menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa khususnya kelas II SDN Tilil 3 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu untuk mengetahui :

1. Meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam pembelajaran penjas melalui pembelajaran aktivitas ritmik khususnya materi singing dance.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS RITMIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa pada pembelajaran aktivitas ritmik di kelas II SDN Tilil 3 Kota Bandung melalui penggunaan model Hellison dan model kooperatif.
3. Meningkatkan suasana pembelajaran penjas menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa kelas II SDN Tilil 3 Kota Bandung melalui penggunaan model Hellison dan model kooperatif dalam pembelajaran aktivitas ritmik.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif dan diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran aktivitas ritmik khususnya di sekolah dasar.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab pribadi, saling menghargai antar peserta didik, lalu dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan jasmani, serta diharapkan penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan motivasi untuk terus meningkatkan latihan di luar sekolah karena pengetahuan dan keterampilan yang optimal sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai bekal untuk diterapkan di masyarakat.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui salah satu alternatif pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, yaitu dengan menggunakan model Hellison dan model kooperatif untuk mengetahui seberapa besar perbaikan tanggung

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

jawab pribadi dan sosial peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

d. Bagi Sekolah (SDN)

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran penjas khususnya pembelajaran aktivitas ritmik.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Gambaran singkat mengenai seluruh bagian sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal, berisi : judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiatisme, motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.
 - b. Selanjutnya BAB II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
 - c. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

- d. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB III).
 - e. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis, ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau dikembangkan dari hasil penelitian.
3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.

Rizky Dwi Nurdiansyah, 2016

*IMPLEMENTASI MODEL HELLISON DAN MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKTIVITAS*

RITMIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu